



Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keracunan Pestisida Pada Petani Sayur Di Kelurahan Bakung Jaya Kota Jambi

Eti Kurniawati*¹, Suroso¹, Subakir¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

Author's Email Correspondence: kurniawati620@gmail.com

(085290660403)

ABSTRAK

Dunia pertanian membutuhkan berbagai dukungan dalam bentuk fisik untuk dapat meningkatkan produksi panen yang dihasilkan misalnya berbagai macam perupukan, peralatan yang menunjang, dan termasuk pestisida yang marak digunakan dalam bertani. Jika penggunaan pestisida tidak sesuai aturan dosis, dapat menimbulkan keracunan hingga kematian. Kelurahan Bakung Jaya merupakan daerah penghasil sayur-sayuran di kota Jambi dengan jumlah petani sayur sebanyak 50 orang, para petani sayur ini setiap harinya sering terpapar dengan pestisida yang digunakan sebagai pembasmi hama maupun pupuk yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas sayuran yang ditanamnya. Berdasarkan study awal terhadap beberapa petani menyatakan bahwa ada beberapa keluhan kesehatan yang dirasakan oleh petani seperti cemas, pusing, sakit kepala, tremor, mual serta sempoyongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai faktor yang berhubungan dengan keracunan pestisida pada petani sayur di Kelurahan Bakung Jaya Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Crosssectional dengan teknik penentuan sampelnya menggunakan Accidental sampling dan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 40 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan petani terhadap keracunan pestisida dengan nilai p-value 0,006. Ada hubungan antara perilaku petani terhadap keracunan pestisida dengan nilai p-value 0,038. Ada hubungan antara Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan oleh petani terhadap keracunan pestisida dengan nilai p-value 0,067. Hasil analisis multivariat diperoleh Variabel yang paling signifikan adalah APD (p-value=0,044) dengan arti Petani yang tidak menggunakan APD berisiko 5 kali terpapar pestisida jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan APD. Diharapkan kepada puskesmas Talang bakung untuk segera membentuk POS UKK di wilayah tersebut guna meningkatkan pengetahuan petani serta meminimalisir petani dari paparan pestisida.

Kata Kunci: Pestisida; Pengetahuan; Perilaku; Alat Pelindung Diri

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +6282348368846

Email: preventifjournal.fkm@gmail.com

Article history :

Received : 02 11 2023

Received in revised form : 29 12 2023

Accepted : 30 12 2023

Available online : 31 12 2023

licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRACT

The world of agriculture requires various supports in physical form to be able to increase crop production, for example various types of fertilizers, supporting equipment, and including pesticides which are widely used in farming. If pesticides are not used according to dosage regulations, it can cause poisoning and even death. Bakung Jaya sub-district is a vegetable producing area in the city of Jambi with a total of 50 vegetable farmers. These vegetable farmers are often exposed every day to pesticides which are used as pest control and fertilizers which are used to increase the productivity of the vegetables they grow. Based on initial studies of several farmers, it was stated that there were several health complaints felt by farmers such as anxiety, dizziness, headaches, tremors, nausea and staggering. The aim of this research was to determine various factors related to pesticide poisoning in vegetable farmers in Bakung Jaya Village Jambi City. The research method used was quantitative research with a cross-sectional approach with a total of 40 respondents. The results of the bivariate analysis show that there is no relationship between farmers' knowledge of pesticide poisoning with a p-value of 0.064. There is a relationship between farmer behavior towards pesticide poisoning with a p-value of 0.038. There is a relationship between Personal Protective Equipment (PPE) used by farmers and pesticide poisoning with a p-value of 0.067. The results of the multivariate analysis showed that the most significant variable was PPE (p-value=0.044), meaning that farmers who did not use PPE had 5 times the risk of being exposed to pesticides when compared to farmers who used PPE. It is hoped that the Talang Bakung Community Health Center will immediately establish a Post occupational health effort in the area to increase farmers' knowledge and minimize farmers' exposure to pesticides.

Keywords: Pesticide; Knowledge; Behavior; Personal protective equipment

PENDAHULUAN

Pertanian membutuhkan sarana prasarana untuk meningkatkan produksi seperti pupuk, peralatan, dan termasuk pestisida. Daya bunuh pestisida tinggi sehingga bisa mengendalikan hingga membunuh hama. Penggunaan pestisida yang banyak digunakan dengan golongan karbamat dan organofosfat dapat menguntungkan petani jika dosis sesuai. Jika penggunaan pestisida tidak sesuai aturan dosis, dapat menimbulkan keracunan hingga kematian. Dampak negatif terhadap organisme non target meliputi dampak terhadap lingkungan berupa pencemaran dan menimbulkan keracunan bahkan dapat menimbulkan kematian bagi manusia.(1)

Penggunaan pestisida yang tidak tepat dapat memberikan akibat samping keracunan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan penggunaan pestisida antara lain tingkat

pengetahuan, sikap/perilaku pengguna pestisida, penggunaan alat pelindung diri, serta kurangnya informasi yang berkaitan dengan resiko penggunaan pestisida(2). Selain itu, petani lebih banyak mendapat informasi mengenai pestisida dari petugas pabrik pembuat pestisida dibanding dari petugas kesehatan. Frekuensi penyemprotan pestisida serta dosisnya dapat mempengaruhi pajanan pestisida yang sensitif terhadap kesehatan.(3) Pestisida digunakan saat penyemprotan, menghilangkan rumput, mencari hama, menyiram hingga panen. Selain berbahaya pada kesehatan, penggunaan pestisida berlebihan menyebabkan kerusakan lingkungan.

Pestisida akan mudah menempel pada kulit, jika kelembaban pada saat penyemprotan berada lebih dari 80% atau kurang dari 20% karena udara termasuk pada keadaan lembab.(4) Selain itu, penyemprotan pestisida pada suhu diatas 30⁰ C juga berbahaya, dikarenakan para petugas penyemprot mengeluarkan keringt sehingga pestisida terserap mlalui kulit. Kemudian, seperti arah dan kecepatan angin perlu diperhatikan **karena penyemprotan** yang berlawanan akan mmengakibatkan drift membalik yang menyebabkan efek risiko akan keracunan pestisida.(5) Penggunaan pestisida yang tidak bijak dapat menimbulkan risiko terhadap penyakit karsinogenik dan non-karsinogenik. Penyakit yang ditimbulkan diakibatkan konsentrasi residu pestisida yang melebihi nilai batas minimum dan paparan yang terus-menerus dan berkelanjutan. Paparan pestisida dapat terjadi melalui ingesti, inhalasi dan kontak kulit. Salah satu pestisida yang memiliki tingkat toksisitas tinggi ialah klorpirifos dari golongan organofosfat.(6)

Menurut HL Blum dalam Notoatmodjo (2012) faktor yang memperuhi kesehatan yaitu lingkungan, perilaku pelayanan kesehatan dan genetik dan Menurut *Lawrence Green* menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi. Faktor pemungkin (*enabling factors*) ini mencakup lingkungan tersedia dan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat dan fasilitas pelayanan

kesehatan. Faktor Penguat (*reinforcing factors*) faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.(7)

Pestisida yang paling banyak digunakan oleh petani merupakan campuran dari 2 jenis bahkan 3 jenis pestisida yaitu campuran insektisida dan fungisida. Herbisida merupakan asam kuat, amin, ester atau fenol yang dapat menimbulkan iritasi pada kulit, bentuk merah pada kulit dan *dermatitis*.(8) Penggunaan insektisida pada petani penyemprot pestisida dapat mengalami gangguan sistem saraf. Semua jenis insektisida baik *organoklorin*, *organofosfat*, *carbamat* dan *piretroid* adalah racun saraf. Hal ini dapat terjadi pada saraf perifer dan/atau pada sistem saraf pusat melalui mekanisme yang berbeda. Disamping insektisida dan herbisida petani juga menggunakan jenis fungisida. Fungisida merupakan bahan yang digunakan secara ekstensif sebelum dan sesudah panen, untuk mencegah terjadinya kerusakan pada tumbuhan akibat spora fungi, pada kondisi di bawah optimum terutama kelembaban dan temperatur(9). Apabila terpajan oleh fungisida melalui kulit maka akan terjadi iritasi dan dermatitis. Kebanyakan fungisida akan menyebabkan iritasi pada saluran pernafasan, selaput lendir, membrane mata dan hidung. Semua fungisida bersifat sitotoksik dan karena mutagenik, maka dapat menyebabkan mutasi, kanker dan teratogenik. (10)

Diketahui juga bahwa petani banyak menggunakan pestisida golongan Karbamat dan Organopospat, dari study literatur diketahui bahwa pestisida golongan Karbamat dan Organopospat ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap kesehatan petani pada saat penyemprotan khususnya jika petani tersebut tidak menggunakan Alat Pelindung Diri yang baik dan benar pada saat penyemprotan. Dampak lain dari pestisida golongan karbamat dan organopospat ini akan mengakibatkan residu terhadap tanah jika digunakan terus menerus. Berdasarkan Triani *et al.* (2013), pengendalian hama yang mudah dan cepat dikalangan petani sayuran adalah menggunakan pestisida. Karena penggunaan pestisida dianggap sangat ampuh dalam pengendalian hama. sehingga penggunaan yang berlebihan dikalangan petani sayuran tersebut sudah merupakan hal biasa. (11)

Kelurahan Bakung jaya merupakan daerah penghasil sayur- sayuran di kota Jambi, berdasarkan informasi dari ketua RT 12 Bakung jaya, jumlah petani sayur yang ada diwilayah ini berjumlah 50 orang, para petani sayur ini setiap harinya sering terpapar dengan pestida dengan aktivitas penyemprotan dan pemupukan yang dilakukan dalam sehari-harinya. Berdasarkan study awal terhadap beberapa petani meyakini bahwa ada beberapa keluhan kesehatan yang dirasakan oleh petani seperti sering pusing, kadang-kadang mual serta gatal-gatal diarea tangan dan kaki. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor risiko apa saja yang muncul akibat paparan pestisida pada petani sayur di kelurahan Bakung Jaya Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui factor yang berhubungan dengan keracunan pestisida pada petani sayu di Kelurahan Bakung Jaya Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Crossectional*, subyek penelitian ini merupakan seluruh petani yang ada di Bakung Jaya dengan jumlah responden sebanyak 42 orang. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Accidental sampling. Penelitian ini meliputi beberapa faktor yang berhubungan dengan paparan pestisida pada petani sayur, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 dengan fokus lokasi di RT. 12 Bakung Jaya, lokasi ini dipilih karena banyaknya jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani dengan Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner sebagai dasar wawancara serta Observasi dengan lembar ceklist, dalam penelitian ini juga dilakukan pemeriksaan Cholinesterasi darah petani untuk melihat paparan pestisida dalam darah petani. Cara penelitian yang dilakukan adalah dengan wawancara dan observasi kepada petani serta melakukan pemeriksaan cholinesterase darah petani. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat,bivariat dan multivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden (Umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan)

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden penelitian

No	Karakteristik	Jumlah Responden (42)
1.	Umur	< 46 (21,4 %)
		≥ 46 (78,6 %)
2.	Jenis kelamin	28 (66,7%)
	a. Laki-laki	14 (33,3%)
	b. Perempuan	
3.	Tingkat pendidikan	
	a. SD	7 (16,7 %)
	b. SMP	8 (19,0 %)
	c. SMA	27 (64 %)
	d. Diploma/PT	-

Tabel 1 diatas diketahui bahwa rata-rata umur (78,6 %) berusia lebih dari 46 tahun, untuk karakteristik Jenis kelamin responden penelitian didominasi oleh laki-laki dengan persentase 66,7 % sedangkan tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA 64%.

Lama menggunakan pestisida

Hasil penelitian berdasarkan lama menggunakan pestisida dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Lama menggunakan pestisida

Lama menggunakan pestisida (N)	Minimum	Maksimum	Mean	Std deviasi
42	10	28	18,86	4,292

Tabel 2 diatas diketahui bahwa rata-rata responden menggunakan pestisida dalam kurun waktu paling sedikit 10 tahun dan paling lama 28 tahun dengan rata-rata lama penggunaan pestisida oleh responden sebesar 18,86.

Luas lahan

Hasil penelitian berdasarkan luas lahan yang digunakan oleh petani dalam bercocok tanam dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Luas lahan Responden

No	Luas lahan	Jumlah (orang)	%
1	< 5 Ha	28	66,7
2	> 5 Ha	14	33,3
Total		42	100%

Tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mempunyai lahan pertanian lebih dari 5 Ha sebanyak 33,3 %. Dan responden dengan luas lahan kurang dari 5Ha sebanyak 28 orang atau 66,7 %.

Jenis Pestisida yang digunakan

Hasil penelitian berdasarkan jenis pestisida yang digunakan oleh petani dalam bercocok tanam dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jenis pestisida yang digunakan

No	Jenis Pestisida	Jumlah (orang)	%
1	Organophospat	6	14,3
2	Karbamat	36	85,7
Total		42	100%

Tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menggunakan pestisida jenis karbamat lebih banyak dibandingkan pestisida jenis Organophospat yaitu sebanyak 85,7 %, sedangkan yang menggunakan pestisida Organophospat sebanyak 14,3 %.

Keluhan Kesehatan

Hasil penelitian berdasarkan keluhan kesehatan yang dialami oleh responden diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Keluhan kesehatan responden

No	APD	Jumlah (orang)	%
1	Cemas	6	14,3
2	Pusing	3	7,1
3	Sakit kepala	21	50
4	Tremor	9	21,4
5	Sering Kejang dan Kaku	3	7,1
Total		42	100%

Tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan keluhan kesehatan sakit kepala sebanyak 50 % sedangkan keluhan kesehatan yang lainnya adalah Tremor, cemas, pusing dan sering kejang.

Hasil test colinesterase

Hasil penelitian dapat diketahui hasil pemeriksaan cholinesterase darah petani sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil test cholinesterase dalam darah responden

No	APD	Jumlah (orang)	%
1	Positif	22	52,4
2	Negatif	20	47,6
Total		42	100%

Tabel diatas diketahui bahwa dari 42 responden ada 22 responden atau 52,4 % hasil test cholinesterase darahnya positif terpapar pestisida, sedangkan 20 responden atau 47,6% test cholinesterase dalam darahnya negatif terpapar pestisida.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan uji *chi-square*.

Hasil analisis bivariat tentang pengetahuan terhadap keracunan pestisida pada petani sayur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Hubungan pengetahuan petani terhadap keracunan pestisida

Pengetahuan	Hasil test cholinesterase				Total N	P-Value
	Positif	%	Negatif	%		
Kurang Baik	14	48,3	15	51,7	29	0,006
Baik	8	61,5	5	38,5	13	
Jumlah	22	52,4	20	47,6	42	

Hubungan antara pengetahuan petani terhadap keracunan pestisida pada petani sayur diketahui bahwa dari 42 responden ada 29 responden yang pengetahuannya kurang baik dengan kategori hasil test cholinesterase yang positif sebanyak 14 responden (48,3%), 15 responden (51,7%) negatif keracunan pestisida. Hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p-value = 0,006, sehingga hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan petani terhadap keracunan pestisida.

Hubungan perilaku responden terhadap keracunan pestisida

Hasil analisis bivariat tentang perilaku petani terhadap pencegahan keracunan pestisida pada petani sayur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Hubungan perilaku petani terhadap keracunan pestisida

Perilaku	Hasil test cholinesterase				Total N	P-Value
	Positif	%	Negatif	%		
Kurang Baik	17	58,6	12	41,4	29	0,038
Baik	5	38,5	8	61,5	20	
Jumlah	22	52,4	20	47,6	42	

Hubungan antara perilaku petani terhadap keracunan pestisida pada petani sayur diketahui bahwa dari 42 responden ada 17 responden yang perilakunya kurang baik dengan kategori hasil test cholinesterase yang positif sebanyak 17 responden (58,6%), 12

responden (41,4%) negatif keracunan pestisida. Hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,038$, sehingga hal ini menunjukkan ada hubungan antara perilaku petani terhadap keracunan pestisida.

Hubungan Alat Pelindung Diri (APD) Yang digunakan oleh responden terhadap keracunan pestisida

Hasil analisis bivariat tentang Alat Pelindung Diri (APD) petani terhadap keracunan pestisida pada petani sayur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Hubungan APD petani terhadap keracunan pestisida

Perilaku	Hasil test cholinesterase				Total		P-Value
	Positif	%	Negatif	%	N	%	
Kurang Baik	16	66,7	8	33,3	24	100	0,067
Baik	6	33,3	12	66,7	18	100	
Jumlah	22	52,4	20	47,6	42	100	

Hubungan antara Alat Pelindung Diri yang digunakan oleh petani terhadap keracunan pestisida pada petani sayur diketahui bahwa dari 42 responden ada 16 responden yang Alat Pelindung Dirinya kurang baik (tidak sesuai) dengan kategori hasil test cholinesterase yang positif sebanyak 16 responden (66,7%), 8 responden (33,3%) negatif keracunan pestisida. Hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,067$, sehingga hal ini menunjukkan ada hubungan antara Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan oleh petani terhadap keracunan pestisida.

Analisis multivariat

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan metode *Backward conditional*, pada tingkat kemaknaan 95%. Variabel yang dijadikan kandidat dalam uji Regresi Logistik adalah variabel dengan uji *Chi square* dengan nilai $p\text{-value}$: $<0,25$. Hasil dari uji multivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil analisis regresi logistik study keracunan pestisida

No	Variabel	B	P-value	95 % CI	
				Lower	Upper
1.	Pengetahuan	0,352	0,059	0,070	1,775
2.	APD	8,525	0,044	0,589	123,4
3.	Perilaku	5,073	0,051	1,042	24,70
4.	Luas Lahan	1,522	0,090	0,185	12,53

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan paparan pestisida adalah APD, Pengetahuan dan perilaku. Variabel yang paling berhubungan adalah APD (p-value=0,044). Petani yang tidak menggunakan APD berisiko 5 kali terpapar pestisida jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan APD.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui jenis pestisida dan efek dari paparan pestisida yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman sayuran, mereka hanya menggunakan pestisida berdasarkan saran dari toko pertanian yang biasa tempat responden membeli pestisida. Terkait pengetahuan tentang pakaian pelindung, rata-rata responden menjawab hanya sebagai melindungi tubuh dari keadaan cuaca yang panas. Untuk respon terkait pertanyaan personal hygiene responden rata-rata hanya mencuci tangan pada saat selesai melakukan penyemprotan dan melanjutkan kegiatan lain seperti makan, minum dan pekerjaan lainnya tanpa melakukan mandi terlebih dahulu. Secara teori seseorang yang terpapar pestisida harus membersihkan diri seperti mencuci tangan dengan sabun dan di air yang mengalir serta mandi agar tubuh bersih dari paparan pestisida.

Tingkat pengetahuan ini bertujuan untuk mengelompokkan tingkah laku suatu masyarakat atau individu yang diinginkan, bagaimana individu itu berfikir, berbuat dan sebagai salah satu unit pengetahuan yang diberitahu, rendahnya pengetahuan membuat para petani tidak mengaplikasikan informasi yang didapatkan mengenai paparan pestisida. Hasil wawancara petani

tidak mengetahui untuk apa menggunakan alat pelindung diri saat melakukan penyemprotan pestisida dan tidak mengetahui seharusnya dilakukan peracikan atau pencampuran pestisida. Diharapkan responden dapat mencari informasi baik dari media maupun dari penyuluhan yang diberikan oleh petugas pertanian tentang pemberian pestisida yang baik dan benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap keracunan pestisida dengan nilai p-value 0,006 hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuantari et,al bahwa Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, label, dan kerabat dekat.(9) Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam tingkat pengetahuan: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). Pada dasarnya pengetahuan yang baik dapat membawa implikasi untuk bertindak/berperilaku yang baik.

Di bidang pertanian, sebagian besar petani menggunakan pestisida untuk menggarap lahan dan melindungi tanaman dari serangan hama. Hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan pada umumnya. Pengetahuan merupakan salah satu dasar untuk berbuat/bertindak pada setiap orang, walaupun pengetahuan itu sendiri hanya didapat dari hasil interaksi sesama petani penyemprot saja (pengalaman) sangat berperan untuk menghindari paparan pestisida (12). Bila petani sendiri sudah mengetahui bahwa pestisida itu dapat masuk kedalam tubuh melalui mulut, hidung dan kulit yang pada akhirnya dapat menyebabkan keracunan. Responden cenderung menangani pestisida berdasarkan pengalaman yang pernah dialami. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka yang sudah mempunyai pengetahuan yang baik belum tentu tidak mengalami keracunan.(13)

Sesuai dengan teori Lawrence Green yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak berkaitan langsung dengan status kesehatan, akan tetapi harus melalui sikap atau praktek. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang untuk bertindak. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya praktek seseorang. Responden yang pengetahuannya relatif tidak baik tentang pestisida mencerminkan adanya ketidakpedulian terhadap kesehatan, baik bagi dirinya ataupun lingkungannya.(14)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012). Sikap adalah komponen yang sangat penting dalam perilaku kesehatannya yang kemudian diasumsikan bahwa adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku seseorang menyatakan tindakan atau langkah-langkah sesudah melakukan aplikasi sebagai berikut cuci tangan dengan sabun hingga bersih segera sesudah pekerjaan selesai, segera mandi setelah sampai dirumah dan ganti pakaian kerja dengan pakaian sehari-hari, jika tempat kerja jauh dari rumah dan harus mandi dekat tempat kerja, sediakan pakaian bersih dalam kantong plastik tertutup. Sesudah ganti pakaian, bawalah pakaian kerja dalam kantong tersendiri, cuci pakaian kerja terpisah dari cucian lainnya dan makan, minum, atau merokok hanya dilakukan sesudah mandi atau seketika sesudah mencuci tangan dengan sabun.(15)

Salah satu cara untuk Menghindari keracunan pestisida adalah dengan menggunakan Alat pelindung Diri (APD) yang berarti jika petani melakukan penyemprotan dengan memakai APD yang memenuhi Syarat dapat menghindari terjadinya keracunan pestisida.(16) Kurangnya kesadaran petani dalam penggunaan APD pada saat pencampuran dan penyemprotan pestisida yang mengakibatkan banyaknya petani yang mengalami keracunan pestisida. Sebaiknya pada saat melakukan pencampuran dan penyemprotan petani menggunakan APD sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dan membaca petunjuk pada kemasan pestisida.(17)

Penelitian yang dilakukan Mawaddah et.al menyatakan berbagai jenis APD memberikan tingkat pelengkap perlindungan pribadi terhadap paparan kulit. Mengenakan sarung tangan merupakan metode perlindungan yang paling efektif terhadap paparan pestisida yang terjadi.

Terkait APD yang digunakan oleh petani saat penyemprotan, berdasarkan hasil wawancara studi terdahulu tidak menggunakan APD yang lengkap. (14) APD yang sering mereka gunakan hanya masker, Baju lengan panjang, celana Panjang dan sepatu Boot pada saat penyemprotan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri tentang penggunaan APD. Kesadaran diri didasari dengan pengetahuan dalam mencegah berbagai masalah kesehatan hingga kecelakaan kerja (9)

Hasil observasi yang dilakukan Peneliti pada Petani sayur di Kelurahan Bakung Jaya Sebagian besar petani tidak memakai APD yang lengkap seperti Baju lengan Panjang dan celana panjang, Penutup kepala, Sarung tangan serta sepatu Boot pada saat melakukan penyemprotan. Menurut Petani yang tidak menggunakan APD lengkap memiliki alasan tersendiri seperti kurang nyaman Pada saat digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan antara pengetahuan petani terhadap keracunan pestisida dengan nilai p-value 0,006. Ada hubungan antara perilaku petani terhadap keracunan pestisida dengan nilai p-value 0,038. Hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p-value = 0,067, sehingga hal ini menunjukkan Ada hubungan antara Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan oleh petani terhadap keracunan pestisida dengan nilai p-value 0,067 Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik diketahui bahwa variabel yang berhubungan dengan paparan pestisida adalah APD, Pengetahuan dan perilaku. Variabel yang paling berhubungan adalah APD (p-value=0,044). Petani yang tidak menggunakan APD berisiko 5 kali terpapar pestisida jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan APD.

Saran

Perlu adanya pembentukan POS UKK yang dibina oleh Puskesmas Talang Bakung sebagai wadah promosi kesehatan terkait peningkatan pengetahuan petani sayur dari paparan pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soedarto. Lingkungan dan Kesehatan. 1st ed. Jakarta: Sagung Seto; 2013. 127 p.
2. Nasution L. Buku Ajar Pestisida dan Teknik Aplikasi. Vol. 1, Buku Ajar Pestisida dan Teknik Aplikasi. 2022. 22–25 p.
3. Putri; onny; yusniar. Mempengaruhi Tingkat Keracunan Pestisida. *Kesehat Masy.* 2016;4(1):427–35.
4. juli selamat soemirat. Toksikologi Lingkungan. 3rd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2009. 137 p.
5. Yusniar Hanani Darundiati. Dasar Kesehatan Lingkungan. Semarang: FKM UNDIP Press; 2017. 235 p.
6. Halisa SN, Ningrum PT, Moelyaningrum AD. Analisis Paparan Organofosfat Terhadap Kadar Kolinesterase Pada Petani Sayuran Kubis di Desa Tanjung Rejo Kabupaten Jember. *J Kesehat Lingkung Indones.* 2022;21(2):144–51.
7. Kurniadi D dkk. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Kesehatan Akibat Paparan Pestisida pada Petani. 2018;XII(80):13–8.
8. Swacita IBN. Pestisida dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. SimdosUnudAcId [Internet]. 2017;5. Available from: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/85b4ff189dadfdad360ee6200603c0ad.pdf
9. Yuantari MGC, Widiarnako B, Sunoko HR. Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menggunakan Pestisida (Studi Kasus di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan). *Semin Nas Pengelolaan Sumberd Alam dan Lingkung* 2013. 2013;142–8.
10. Arsi A, Sukma AT, SHK S, Hamidson H, Irsan C, Suwandi S, et al. Penerapan Pemakaian Pestisida yang Tepat dalam Mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman Sayuran di Desa Tanjung Baru, Indralaya Utara. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknol dan Seni*

- bagi Masyarakat). 2022;11(1):108.
11. Ayu G, Triani L, Tuningrat IAM. Pengaruh Pencucian dan Perebusan terhadap Residu Insektisida pada Asparagus (*Asparagus Officinalis*) yang Dihasilkan di Kabupaten Badung. *J Ilm Teknol Pertan AGROTECHNO*. 2016;1(1):51–5.
 12. Sulistiyono L. *Sistem Pertanian Tanaman Hortikultura*. 2004;1–15.
 13. Zein SS. Hubungan Paparan Pestisida Organofosfat terhadap Jumlah Kadar Enzim Kolinesterase dalam Darah pada Petani Cabai dan Semangka di Desa Karang Gading Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *Fakultas Kesehatan Masyarakat*. 2020. 92 p.
 14. Mawaddah RA El, Sugiarto, Kurniawati E. Faktor yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah Pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas PAAL Merah II Kota Jambi Tahun 2021. *J Inov Penelit*. 2022;2(10):3297–302.
 15. Mayasari D, Silaban I. Pengaruh Pajanan Organofosfat terhadap Kenaikan Tekanan Darah pada Petani. *J Agromedicine*. 2019;6(1):186–93.
 16. Ardiansyah RM, Setiani O. Literatur Review : Hubungan Penggunaan Pestisida dengan Kejadian Gangguan Neurologis pada Petani. 2023;VIII(4):7400–5.
 17. Rustia HN. Pengaruh Pajanan Pestisida Golongan Organofosfat terhadap Penurunan Aktivitas Enzim Cholinesterase pada Darah Petani Sayuran Penyemprot Pestisida (Kelurahan Campang, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung). *Fak Kesehatan Masy*. 2009;Skripsi Sa:110.